

**POSISI ORIENTASI BANGUNAN PERMUKIMAN TEPI SUNGAI
PADA PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA KOTA
(Studi Kasus Permukiman Bantaran Kali Anyar Surakarta)**

Ismadi

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta (UTP)
ismadi@lecture.utp.ac.id

Abito Bambang Yuwono

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
bambang.yuwono@gmail.com

Abstrak

Rekam jejak sejarah nusantara menunjukkan bahwa sebagian besar kota-kota di Indonesia berada pada daerah tepi laut dan tepi sungai besar, hal ini terjadi dikarenakan pada awal mula terbentuknya permukiman maka infrastrukturnya belum tersedia sehingga masyarakat memanfaatkan sungai sebagai sarana jalur transportasi yang paling mudah dan sudah tersedia secara alami. Permukiman yang semula berada dan berkembang di sepanjang tepi pantai dan tepi sungai pada perkembangannya akan menjadi kota yang pada akhirnya semakin mendorong wilayah permukiman semakin jauh merambah ke daerah yang semakin jauh dari pantai dan sungai sehingga sarana transportasi yang semula mengandalkan sungai telah berkembang dengan sistem transportasi darat dan perkembangan ini telah mendorong sebagian besar masyarakat mulai meninggalkan sarana transportasi melalui sungai karena semakin lengkapnya infrastruktur jaringan jalan. Perkembangan sistem transportasi darat lambat laun akhirnya telah merubah pola orientasi bangunan pada permukiman tepi sungai yang semula berorientasi ke sungai telah berubah menjadi ke arah darat/jalan sehingga sungai yang pada mulanya menjadi muka kawasan permukiman yang berarti wajah dan halaman berubah menjadi arah belakang dari kawasan permukiman yang dapat diartikan arah yang buruk, kotor dan kurang diperhatikan dan hal tersebut juga telah merubah perilaku dan pandangan masyarakat terhadap nilai dan eksistensi sungai. Mengembalikan arah orientasi permukiman kembali menghadap ke arah sungai tentunya akan memberikan dampak positif yang kompleks bagi pengembangan dan penataan kawasan mulai dari semakin terjaga kebersihannya, menghidupkan kembali sebagai sarana transportasi air yang dapat mengurangi kepadatan lalu lintas darat dan dapat menjadi obyek pariwisata melalui olahraga air, pasar terapung dan sebagainya.

Kata kunci: Orientasi, Permukiman, Tepi Sungai, Pariwisata, Kota

Abstract

The archipelago's historical track record shows that most cities in Indonesia are located on the edge of the sea and large river banks, this happens because at the beginning of the formation of settlements, infrastructure is not yet available so that people use the river as the easiest and most convenient means of transportation naturally available. Settlements that were originally located and developed along the coast and river banks in their development will become cities that will eventually push the settlement areas further and further into areas that are further away from the coast and rivers so that transportation facilities that originally relied on rivers have developed with land transportation systems and this development has pushed the majority of people to start leaving transportation facilities by river because of the increasingly complete road network infrastructure. so that the river which was originally a residential area which means the face and yard turn into the back of the residential area which can be interpreted as a bad direction, dirty and less attention and it also has changed people's behavior and views on the value and existence of rivers. Restoring the direction of the settlement orientation back towards the river will certainly have a complex positive impact on the development and arrangement of the area starting from the more maintained

cleanliness, reviving as a means of water transportation that can reduce the density of land traffic and can become an object of tourism through water sports, floating markets etc.

Keywords: Orientation, Settlements, River Banks, Tourism, Cities

I. PENDAHULUAN

Pemerintah & Bangsa Indonesia telah berusaha mendorong pertumbuhan pariwisata di Indonesia dengan target mencapai 20 juta kunjungan wisatawan mancanegara, dalam upaya mewujudkan target tersebut pemerintah mengelompokkan daerah-daerah yang memiliki obyek-obyek wisata potensial untuk dikembangkan menjadi 88 (delapan puluh delapan) Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN)

Sejarah bangsa Indonesia pada awalnya dikenal sebagai negara maritim, dengan kondisi iklim yang berada pada daerah tropis lembab dengan sinar matahari melimpah sepanjang tahun, curah hujan tinggi dan topografi yang sangat berkontur dengan banyak gunung berapi aktif maupun pegunungan (G. Lippmeier, 1994) sehingga banyak ditemukan sungai-sungai yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia, pada perkembangannya banyak kawasan sungai menjadi kumuh dan kotor terutama pada sungai-sungai perkotaan, Penataan kawasan Sungai-sungai kota menjadi salah satu obyek yang potensial guna mendukung pengembangan pariwisata.

Sejalan dengan sejarah sebagai bangsa maritim sarana transportasi utama bangsa Indonesia pada mulanya melalui air sehingga mayoritas permukiman hingga Kota-kota besar terbentuk

dan berkembang ditepi sungai atau laut, perkembangan teknologi yang cepat telah merubah cara dan sistem bertransportasi yang berubah pula, yang pada awalnya melalui sarana transportasi air telah berubah ke sarana transportasi darat, sehingga pola orientasi bangunan permukiman kawasan tepi sungai ikut berubah yang pada awalnya mengarah ke sungai kemudian berubah ke arah daratan. Perubahan arah orientasi telah merubah perilaku dan menurunkan pandangan masyarakat terhadap Nilai dan Eksistensi sungai, sehingga mendorong tumbuhnya permukiman kumuh ditepi sungai kota.

II. PERMASALAHAN

Bagaimana pengaruh perubahan orientasi bangunan pada permukiman kawasan tepi sungai yang dikembalikan ke arah sungai terhadap penataan dan pengembangan kawasan tepi sungai sebagai obyek pariwisata kota.

III. TUJUAN

Mengetahui sejauh mana pengaruh perubahan orientasi bangunan pada kawasan permukiman tepi sungai dapat mendorong percepatan pengembangan kawasan tepi sungai sebagai obyek pariwisata kota.

IV. TINJAUAN PUSTAKA

IV. 1. Orientasi bangunan

Orientasi bangunan harus sesuai dengan faktor-faktor lain, agar memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya dari teknik pemanasan dan penyejukan alami (James C. Snyder, Anthony J. Catanese, Introduction to Architecture, alih bahasa Pengantar Arsitektur Ir. Hendro Sungkoyo, 1995).

Menurut Setyo Soetiadji (Soetiadji S, 1986) orientasi adalah "suatu posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin, atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya. Dengan berorientasi dan kemudian mengadaptasikan situasi dan kondisi setempat, bangunan kita akan menjadi milik lingkungan.

Jenis orientasi menurut Setyo Soetiadji adalah : Akibat dari adanya pengaruh orientasi terhadap sesuatu, menyebabkan bangunan harus dapat mengantisipasi hal-hal negatif yang berkaitan dengan masalah fisika bangunan antara lain masalah thermal, tampias air hujan, silau dan lain sebagainya.

Matahari menimbulkan gangguan dari panas dan silau cahayanya (Wijaya, 1988). Perlindungan yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi masalah tersebut dapat digunakan beberapa cara, adapun cara yang dapat dilakukan antara lain dengan cara prinsip-prinsip pembayangan dan filterasi/penyaringan cahaya. Namun fungsi bayangan (shading) itu sendiri di dalam arsitektur tidak hanya sebagai cara antisipasi terhadap matahari, tetapi juga merupakan upaya untuk :

- Membentuk suatu karakteristik bangunan.
- Komunikasi visual.
- Menimbulkan efek psikologis.

Orientasi bangunan yang paling optimum di semua daerah iklim adalah memanjang dari arah timur ke barat dan untuk daerah tropis lembab proporsi yang optimum antara lebar dan panjang adalah 1 :1,7 dan proporsi yang bagus adalah 1:3 Gambar 2.6. (M. David Egan, Konsep-Konsep dalam Kenyamanan Thermal, Alih Bahasa oleh Rosalia Niniek Srilestari)

Orientasi yang dimaksud didalam artikel ini adalah orientasi dalam kaitannya dengan posisi arah hadap bangunan dimana posisi bangunan permukiman ditepi sungai yang menghadap ke sungai dan yang membelakangi sungai tentunya akan mempengaruhi nilai ruang sungai terhadap kawasan permukiman tersebut.

IV. 2. Konsep Cosmos & Mandala

Budaya bangsa indonesia sebagai salah satu budaya timur mengenal adanya konsep keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos, konsep kosmogoni & kosmologi, astrologi. secara umum konsep tata ruang arsitektur di Indonesia dikenal Konsep Mandala dimana diyakini bahwa tiap arah penjurur mata angin, posisi atau letah suatu ruang dan sebagainya akan memiliki daya magis dan bobot nilainya masing-masing (R. Heinne Gildern, 1982) sehingga dalam budaya nusantara posisi dan orientasi suatu ruang atau bangunan akan menentukan nilai dan eksistensinya.

IV. 3. Permukiman

Permukiman adalah suatu daerah atau kawasan bermukim/bertempat tinggal/ hunian bagi masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, namun pada kenyataannya banyak kota-kota besar yang menghadapi kendala dalam penataan permukiman kumuh yang tumbuh liar dan tidak terkendali pada sepanjang sungai-sungai kota yang tanpa infrastruktur dan sarana-prasarana pendukungnya sehingga menjadi kawasan yang tidak layak huni dan menghambat perkembangan penataan kota.

IV. 4. Tepi Sungai

Tepi sungai merupakan kawasan yang berada pada sepanjang sisi kanan dan kiri sungai, pada awalnya permukiman terbentuk secara alami pada sepanjang tepi sungai, namun pada perkembangannya telah diatur dalam undang-undang dimana ditentukan adanya garis sempadan sungai dimana pada sisi kiri dan kanan sungai wilayah se-lebar sungai merupakan kawasan bebas bangunan yang menjadi kawasan sabuk hijau bagi perkotaan, pada perkembangannya sekarang pada tepi sungai yang telah permanen maka garis sempadan bangunan bisa lebih menyusut karena hanya dibutuhkan lebar GSB minimal 4 (Empat) meter, sehingga kawasan sepanjang tepi sungai sisanya dapat dilakukan penataan guna mendorong percepatan pengembangan pariwisata.

IV. 5. Pariwisata

Pariwisata atau turisme adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan, sehingga pengembangan pariwisata suatu kota memerlukan dukungan dari semua pihak dimana pergerakan industri pariwisata tidak lepas dari aspek kehidupan dan budaya seluruh lapisan masyarakatnya, dengan adanya pengembangan pariwisata pada suatu daerah maka suatu obyek yang menjadi destinasi wisata telah mewakili jati diri suatu daerah terhadap dunia luar melalui image yang ditangkap dan dibawa oleh para pendatang atau pelancong.

IV. 6. Kota

Seluruh kota-kota di Indonesia pada saat ini sedang giat membangun dan menata kotanya masing-masing dengan berbagai macam program yang disusun oleh masing masing kota guna menggali jati diri dan potensinya guna menunjukkan karakter khas dari masing-masing kota tersebut. citra kota akan terbentuk melalui elemen path (jalan), edges (Tepian), distrik, nodes (simpul), dan landmark (penanda) yang menjadi unsur-unsur pembentuk kota tersebut (Kevin Lynch) sehingga kondisi kota yang tidak tertata dengan baik dan berkesan kumuh akan menurunkan citra kota tersebut dimata pengunjung dan dapat berkembang menjadi image buruk bagi kota tersebut.

V. METODE PEMBAHASAN & LOKASI

V. 1. Metode Pembahasan:

Metode Pembahasan pada artikel ini adalah menggunakan model komparasi pada kawasan tepi sungai yang belum mengalami penataan dengan kawasan yang telah mengalami penataan, dari proses komparasi tersebut kemudian dianalisis dan ditelaah guna mendapatkan kesimpulan.

V. 2. Lokasi:

Lokasi yang menjadi obyek pembahasan pada artikel ini adalah kawasan permukiman disepanjang bantaran kali anyar surakarta, dimana pada bantaran sungai ini telah memenuhi syarat guna pembahasan karena terdapat wilayah yang telah mengalami penataan kawasan dan yang juga masih terdapat wilayah yang belum mendapatkan program penataan kawasan.

VI. METODE PEMBAHASAN & LOKASI

Berdasarkan pemahaman konsep mandala maka posisi orientasi dan arah hadap suatu bangunan akan sangat mempengaruhi nilai ruang-ruang yang ada disekelilingnya, sehingga upaya mengembalikan arah orientasi bangunan ke arah sungai pada permukiman di sepanjang kali anyar tentunya akan merubah nilai dan pandangan masyarakat terhadap posisi sungai yang berada dihadapannya sehingga posisi sungai menjadi arah hadap sekaligus wajah dan View bangunan, dengan adanya perubahan arah orientasi ini dengan sendirinya akan melahirkan

penyesuaian-penyesuaian yang pada akhirnya akan membuat perubahan perilaku masyarakat pada kehidupan sehari-hari mulai dari semula sungai yang dianggap sebagai sisi belakang (dianggap sisi kotor & private) sehingga menjadi tempat membuang sampah dan sebagainya yang tidak tersentuh pada kehidupan sehari-hari akan berubah untuk berbondong-bondong untuk membentuk kesadaran bersama untuk menjaga kebersihan sungai tetap terjaga karena sungai telah menjadi bagian muka/depan bangunan yang menjadi view/arah pandang dari bangunan, sehingga apabila sungai tidak bersih tentunya akan mempengaruhi kenyamanan para penghuni permukiman kawasan tepi sungai tersebut.



Gambar 1. Kawasan permukiman sepanjang kawasan tepi kali anyar yang posisi orientasinya membelakangi sungai dan belum mendapatkan penataan

Setelah mengembalikan arah orientasi bangunan permukiman ke sungai maka pada tahap selanjutnya adalah menyiapkan perencanaan/penataan sarana imrastruktur pendukungnya seperti jalan inspeksi, sistem sanitasi, sistem drainase, titik-titik ruang publik, kawasan ruang terbuka hijau dan sebagainya

sehingga upaya untuk menghidupkan kembali sungai menjadi sarana transportasi untuk mengurangi kepadatan lalu lintas darat akan dapat segera terwujud, apabila penataan imrastruktur sungai telah tertata dengan baik maka pengembangan potensi wisata pada kawasan tepi sungai akan sangat kompleks dan banyak sekali ragam jenisnya antara lain, wisata air: perahu Memancing dan pasar terapung, olahraga air: rafting, dayung, dll., wisata tepi sungai: kuliner, pertunjukan seni budaya, kerajinan dll. kemudian pengembangan dalam bidang olahraga antara lain: lomba dayung, perahu hias, renang, polo air, panco air dan sebagainya, sehingga semua kegiatan tersebut akan akan mendorong pengembangan aktifitas kehidupan sosial masyarakat disekitarnya, sehingga layak menjadi destinasi pariwisata kota yang dapat dikenal bahkan bisa sampai mancanegara.



Gambar 2. Kawasan tepi kali anyar (Depan Bendung Tirtonadi) yang telah mendapatkan program penataan kawasan.



Gambar 3. Open Stage sebagai fasilitas dan pendukung kegiatan seni budaya bagi masyarakat



Gambar 4. Bending dan dermaga sebagai pendukung aksesibilitas bagi kegiatan di sungai

VII. KESIMPULAN

1. Posisi Orientasi bangunan akan mempengaruhi struktur ruang dan nilai ruang-ruang yang berada disekelilingnya hal ini dapat dilihat pada perubahan kawasan yang telah mengalami penataan dan yang belum mendapatkan penataan.
2. Orientasi Bangunan Permukiman yang membelakangi sungai akan membuat nilai dan eksistensi sungai menjadi terabaikan.
3. Orientasi bangunan permukiman yang diarahkan menghadap ke sungai akan meningkatkan nilai ruang dari sungai, dimana sungai menjadi view dari bangunan permukiman sekaligus wajah dan halaman depan dari kawasan permukiman.
4. Peningkatan Nilai ruang dari sungai sebagai dampak dari perubahan orientasi bangunan pada permukiman kawasan tepi sungai akan lebih optimal dalam mendukung pengembangan potensi pariwisata kota apabila didukung oleh pengembangan imrastruktur pendukungnya antara lain:
 - a. Pembangunan struktur sungai yang baik (talud, tanggul & Sistem pengaturan air)
 - b. Pembangunan jalan inspeksi tepi sungai yang baik dan memadai.
 - c. Tersedia kawasan ruang terbuka hijau

yang mencukupi (kawasan bantaran sungai tetap dipertahankan sebagai ruang terbuka hijau)

- d. Tersedianya sistem sanitasi dan drainase yang terencana dan baik bagi masyarakat sehingga kebersihan sungai terjaga dengan baik
 - e. Tersedianya Public Space sebagai sarana bersosialisasi, berolahraga dan berekspresi seni budaya bagi masyarakat kawasan tepi sungai.
5. Pembangunan dan penataan kawasan permukiman tepi sungai perlu dilaksanakan dengan perencanaan yang komprehensif, dilaksanakan secara bersama-sama dengan melibatkan seluruh stake holder dengan mengaplikasikan prinsip win-win solution.
6. Pada kawasan yang telah mengalami penataan pada kenyataannya belum menyelesaikan seluruh permasalahan hal tersebut antara lain dapat dilihat pada:
- a. Belum optimalnya kegiatan pada fasilitas-fasilitas yang disediakan.
 - b. Perawatan tanaman dan taman belum optimal, hal ini dapat dioptimalkan apabila keterlibatan masyarakat yang beraktifitas dan berkegiatan ditempat tersebut sudah optimal.
 - c. Kurangnya tanaman peneduh, sehingga pada siang hari masyarakat enggan beraktifitas dibantaran sungai.
 - d. Perlunya dorongan bagi masyarakat untuk aktif dalam berkegiatan budaya, olahraga dan rekreasi di bantaran sungai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abito Bamban Yuuwono, Pengaruh Orientasi Bangunan Terhadap kemampuan menahan Panas Pada rumah-rumah di Perumahan Wonorejo Surakarta, Tesis MTA UNDIP 2007.
- Amos Rapoport. House Form and Culture, Prentice Hall Inc, London. 1969.
- Arikunto Suharsimi, Prosedur Penelitian, Rineka Cipta, Jakarta. 1998.
- Ching, Francis DK. (1979). Architecture: Form, Space and Order, diindonesiakan oleh Ir. Paulus Hanoto Adjie (1985) Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya. Penerbit PT. Erlangga, Jakarta.
- Egan, David, Concepts In Thermal Confort. Prentice-Hall Inc, Enlewood Cliffs. New Jersey. 1975.
- Heine Geldern R Von, 1982, Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara, terjemahan deliar noer, Penerbit Rajawali, Jakarta
- Lippsmeier, George. Bangunan Tropis. Penerbit Erlangga. 1994.
- Lippsmeier, Georg. Buidling in the Tropics. Callwey Verlag Muchen. 1980
- Yeang, Ken. Tropical Urban Regionalism. Concept Media Pte, Ltd. 1987.